

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan bagian yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Di dalam kurikulum, terdapat visi, misi dan tujuan yang akan dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Dengan visi dan misi yang jelas, serta struktur muatan kurikulum yang jelas, dan target yang terukur sebuah lembaga pendidikan akan dapat mengetahui arah dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan tersebut, serta tingkat keberhasilan yang telah dicapainya.

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia¹ memegang peranan yang cukup strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Dengan jumlah yang sangat besar, dan usiannya yang cukup tua, menjadikan pesantren menjadi tumpuan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk menjadi rujukan dalam mendidik anak-anaknya. Jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 tercatat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32%) adalah pesantren *salafiyah*, sebanyak 3.068 buah (23%) merupakan pesantren *khalafiyah (ashiriyah)*, dan 6596 buah (45%) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem *salafiyah* dan *halafiyah*. Jumlah santri seluruhnya 3.369.193 orang, yang terdiri dari 1.699.474 (50.4%)

¹Nurcholish Madjid, “*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*” Paramadina, Jakarta, 1997 hal. 3

sebagai santri mukim dan sisanya sebagai *santri kalong* (tidak menetap)². Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Seperti dikemukakan Azyumardi Azra, yang menyebutkan empat bentuk respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yaitu; *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek - subyek umum dan *vocational*; *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi³

Dalam mengelola pendidikannya, pesantren lebih banyak mandiri, sistem pendidikan ataupun kurikulum yang di pakai sangat bervariasi. Posisi Pimpinan pondok sangat sentral, sehingga banyak pondok yang sangat tergantung pada kharisma Pimpinannya. Hal ini disatu sisi bernilai positif, namun disisi lain ada negatifnya. Salah satunya adalah kurang terkontrolnya kualitas pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan, dilingkungan pesantren masih jarang dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pesantren yang dikelolanya. Hal ini menjadikan pihak pesantren tidak mengetahui tingkat keberhasilan pesantren dalam kurun waktu tertentu. Pesantren juga tidak

². Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, "Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2003-2004" Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Jakarta, 2004

³. Nurhayati Djamas, 2009, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan" Jakarta, Raja grafindo Persada, . Hal. 19 - 20

mengetahui hal-hal yang menjadi kelemahan dalam mengelola pendidikannya. Akibatnya kegiatan di pesantren hanya sifat rutinitas, tanpa ada umpan balik, evaluasi maupun perubahan-perubahan yang berarti.

Dari berbagai perkembangan pesantren yang ada baik dari sistem kelembagaan maupun struktur organisasinya, maka banyak pesantren yang membuka diri dengan tuntutan zaman ke arah yang lebih modern dengan tidak meninggalkan doktrin-doktrin klasik sebagai pembelajaran tradisi pesantren terkait dengan penanaman keagamaan Islam dengan mengembangkan pendidikan yang *variatif*. Salah satunya adalah pondok pesantren Al Furqon Sanden Bantul yang akan dijadikan penelitian ini, dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan menggunakan pendekatan modern, selain mendalami doktrin-doktrin keagamaan juga mengembangkan pendidikan madrasah ataupun pendidikan formal pada umumnya, dengan pendidikan berkelas (*klasikal*). Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti kelas, semester, tahun, dan seterusnya.

Jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren Al –Furqon Sanden Bantul terbagi menjadi dua; Pertama *jalur formal* yang terdiri dari MTs, dan SMK. Kedua *jalur keagamaan*, dalam jenjang ini ada madrasah diniyah, yang terdiri dari tingkat *'ula* (tingkat dasar), *Wustho* (tingkat menengah), dan *Ulya* (tingkat tinggi). MTs Al-Furqon Sanden Bantul adalah model pengembangan pesantren dengan pendalaman ilmu-ilmu agama yang digali dari kitab-kitab ulama' salaf terdahulu. Pengembangan pesantren menjadi sekolah untuk melestarikan jati diri pesantren itu sendiri. Sebutan kitab kuning merupakan

khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadis Rasul.

Perubahan kedudukan madrasah sebagai sekolah umum yang sepenuhnya menggunakan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan pemerintah lebih banyak terdiri dari buku-buku referensi pengetahuan agama kontemporer, hal itu makin mengurangi esensi penggunaan kitab kuning karena bukan hasil pemikiran *orisinil* para ulama dalam tradisi pemikiran kitab kuning yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buku-buku referensi keagamaan kontemporer karangan penulis mutakhir lebih banyak memuat materi pemikiran dan pengetahuan keagamaan dalam bentuk penggalan pemikiran, bukan suatu karya pemikiran utuh dari tokoh ulama tertentu dalam kitab yang ditulisnya. Makin berkurangnya *focus* pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber pemikiran yang ditransmisikan melalui lembaga pendidikan Islam telah ikut mengakibatkan berkurangnya reproduksi para ulama yang betul-betul menguasai pemikiran dan pengetahuan keislaman dalam bidang-bidang tertentu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Untuk melanjutkan fungsi transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai konsekuensi akan kebutuhan pendidikan formal, maka digagaslah model Pesantren berbasis Pendidikan Formmal.

Karakteristik dan kepribadian anak yang berada dipondok pesantren menjadi salah satu keunikan sendiri karena anak – anak berada dipesantren 24 jam

penuh dalam lingkaran pendidikan sehingga bisa leluasa menilai sikap dan kepribadiannya, sedangkan santri yang usianya 12 – 15 tahun adalah santri yang tengah berada dalam masa peralihan, yaitu dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Mereka mengalami berbagai perubahan baik dalam dirinya sendiri maupun unsur luar yang berhubungan dengan perkembangan dirinya, pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren Al Furqon juga bervariasi dan tidak monoton karena tujuan dari pendidikan di Al Furqon adalah menjadikan anak (santri) berakhlak mulia dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Assunah sebagai landasannya sehingga tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai melalui proses pendidikan yang dilaksanakan di dalam pondok pesantren Al Furqon sebagaimana diungkapkan oleh Thahroni Thaher⁴ yang mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang,

Sedangkan pendidikan di pesantren juga melibatkan *aspek jismiah, nafsiyah dan aspek rohaniyah*, berkembangnya ke tiga aspek ini tentunya akan berdampak pada proses pendidikan yang maksimal karena masing – masing aspek memiliki kelebihan masing – masing.

Pesantren Al-Furqon sebagai lembaga pendidikan keagamaan mengembangkan kurikulum yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan

⁴ Thabroni Thaher, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Rajawali, 2013, hal 4

kurikulum ini terletak pada muatan kurikulumnya, dimana Pesantren akan mengacu pada kebutuhan pemahaman keilmuan agama, pembiasaan, dan keilmuan praktis sebagai bekal hidupnya kelak yang hendak dicapai oleh para santri. Kurikulum yang baik tentu akan menghasilkan produk yang baik. Seberapa besar tingkat keberhasilan suatu kurikulum, dan apa kelemahan-kelemahan pada kurikulum yang diberlakukan saat itu, dapat dilihat dari produk yang dicapainya. Untuk melihat keberhasilan dan kekurangan tersebut, maka kurikulum perlu di evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kurikulum di Pesantren Al-Furqon menjadi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh target kurikulum dapat tercapai. Evaluasi kurikulum juga berfungsi untuk menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum yang akan datang.

Indikator keberhasilan kurikulum, adalah dilihat dari sisi produk selama proses pelaksanaan kurikulum tersebut. Santri merupakan salah satu produk kurikulum yang sangat penting. Salah satu aspek yang mengindikasikan keberhasilan program kurikulum adalah karakter santri. Karakter santri menjadi ciri khas dari Pesantren, disamping penguasaan materi-materi keagamaan klasik. Karakter ini pula yang saat ini menjadi target pemerintah untuk membentuk pribadi santri yang unggul.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, maka peneliti akan memaparkan kajian yang sudah ada, diantaranya:

Penelitian Karwanto yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pesantren al-Fadlu Kaliwungu)*”⁵. Dalam penelitian tersebut, diteliti tentang ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren tersebut lewat kitab-kitab klasik. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora tidak diberikan sehingga kurikulum yang memuat pelajaran-pelajaran umum tidak ada, maka terlihat penelitian ini sama sekali tidak memfokuskan kepada evaluasi kurikulum dalam membentuk pribadi berakhlak mulia.

Penelitian Mahmudah, yang berjudul “*Studi integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang kabupaten Sampang*”⁶ tesis ini hanya menyimpulkan tentang integrasi kurikulum MA dengan kurikulum pesantren terutama pada kurikulum yang didalamnya ada muatan dari Kemenag dan pesantren dan dalam penerapannya menggunakan 3 metode yaitu ceramah, demonstrasi dan dialog yang membedakan tesis yang penulis teliti adalah masih belum mencangkup evaluasi kurikulumnya.

Penelitian Darusman dengan judul “*Studi Evaluasi terhadap Kurikulum Pendidikan Pesantren Mu'allimun Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Jakarta*”⁷ tesis ini hanya membandingkan kurikulum yang berlaku di dua pesantren tersebut.

⁵ Karwanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pesantren al-Fadlu Kaliwungu*, Yogyakarta, UMY, 2005, hal 123

⁶ Mahmudah, 2004, *Studi integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang kabupaten Sampang*, Yogyakarta, UMY, 2004, hal 76

⁷ Darusman, 2003, *Studi Evaluasi terhadap Kurikulum Pendidikan Pesantren Mu'allimun Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Jakarta*, Yogyakarta, UMY, hal 102

Dari ketiga judul tesis diatas bahwasanya ke tiga peneliti tersebut hanya meneliti kurikulum pesantren saja belum sampai pada tataran evaluasi dari kurikulum pesantren dalam membentuk ahklak mulia santrinya. Dari penelitian terdahulu masih perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi kurikulum pesantren, terutama berkaitan dengan produk kurikulum dalam rangka membentuk akhlak mulia santri. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin melakukan penelitian berkaitan dengan evaluasi kurikulum pesantren, berkaitan dengan pembentukan karakter akhlak mulia santri.

Dari latar belakang diatas bahwa masih penting untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kemajuan kurikulum pesantren, dari alasan tersebut maka penulis ingin mengkaji pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Bantul melalui evaluasi keberhasilan kurikulumnya dalam rangka membentuk pribadi berakhlak mulia dan ada beberapa alasan dan motivasi bagi peneliti membahas tema ini ialah

1. Keunikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, maka peneliti mempunyai keinginan untuk meneliti dan melakukan evaluasi kurikulum Pondok Pesantren Al Furqon Sanden dalam membentuk pribadi berakhlak mulia.
2. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji tema ini juga karena didorong oleh keyakinan peneliti bahwasannya kurikulum pesantren yang dianggap tradisional bisa membentuk pribadi berakhlak mulia.

3. Sebagai bahan kajian bagi lembaga yang bersangkutan untuk meningkatkan kinerja kelembagaan secara keseluruhan, terlebih lagi bagi Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden

Oleh karena itulah ketertarikan peneliti untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam di dunia pesantren dengan mengambil obyek penelitian tesis di pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul dengan judul “Evaluasi Kurikulum Akhlak Mulia di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden “

B. Rumusan Masalah

1. Konteks Permasalahan akhlak apa sajakah yang masih dirasakan oleh masyarakat yang perlu diatasi oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden?
2. Bagaimanakah Input akhlak santri sebelum pemberlakuan kurikulum Akhlak mulia Pondok Pesantren Al-Furqon sanden?
3. Bagaimanakah proses pelaksanaan kurikulum Akhlak Mulia di Pondok Pesantren Al-Furqon sanden?
4. Bagaimanakah Produk akhlak santri setelah pelaksanaan Kurikulum Akhlak Mulia di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konteks problem akhlak apa sajakah yang masih dirasakan oleh masyarakat yang perlu diatasi oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden.
 - b. Untuk mengetahui input akhlak santri sebelum pemberlakuan kurikulum Akhlak mulia Pondok Pesantren Al-Furqon sanden.

- c. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum Akhlak Mulia di Pondok Pesantren Al-Furqon sanden.
- d. Untuk mengetahui produk akhlak santri setelah pelaksanaan Kurikulum Akhlak Mulia di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden ?

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini berguna dalam memberikan informasi serta memperbanyak referensi tentang bagaimana evaluasi kurikulum Akhlak Mulia di pesantren
- 2) Dapat menjadi sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti maupun terhadap pembaca pada umumnya terkait dengan evaluasi kurikulum pesantren dalam membentuk pribadi berakhlak mulia.

b. Secara praktis atau kelembagaan

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidikan formal maupun non formal khususnya pendidikan pesantren, serta semua pihak yang berkepentingan dalam memajukan dunia pendidikan Islam, kaitannya dengan membentuk kurikulum pesantren yang dapat membentuk pribadi berakhlak mulia.
2. Memberikan sumbangan bagi para praktisi pendidikan serta pondok pesantren bahwasannya sangatlah penting untuk melakukan evaluasi kurikulum setiap kurun waktu tertentu.